

Integrasi Kearifan Lokal dalam IPS SD untuk Karakter dan Kesadaran Sosial Digital Siswa: *Systematic Literature Review*

Jessy Parmawati Atmaja¹, Yuyun Yuningsih RS², Firmansah³

^{1,2,3} STKIP Harapan Bima, Nusa Tenggara Barat

*Email Author: jessyatmaja83@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 23 Juli 2026 Revised: 24 Juli 2026 Published: 24 Juli 2026 Keywords: <i>kearifan lokal, pendidikan IPS, sekolah dasar, pendidikan karakter, kesadaran sosial</i>	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Namun, dominasi pendekatan tekstual membuat pembelajaran IPS sering kali kehilangan konteks kulturalnya, terutama di daerah yang kaya akan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren, mengidentifikasi <i>research gap</i>, dan menawarkan kerangka konseptual baru mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) dengan protokol PRISMA. Data dikumpulkan dari 65 artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2015 hingga 2026 melalui pangkalan data Scopus, Sinta, ERIC, dan Google Scholar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam IPS SD masih didominasi oleh pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada satu daerah tertentu. Penelitian yang menghubungkan kearifan lokal dengan penguatan karakter dan kesadaran sosial secara simultan masih sangat terbatas, terutama di wilayah Indonesia Timur. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi guru PGSD, pengembang kurikulum, serta pembuat kebijakan. Kontribusi tersebut diwujudkan dalam bentuk panduan merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya kontekstual dan berkarakter, tetapi juga responsif terhadap tantangan literasi sosial di era digital.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 23 Juli 2026 Direvisi: 24 Juli 2026 Dipublikasi: 24 Juli 2026 Kata kunci: <i>local wisdom, Social Studies education, primary school, character education, social awareness</i>	Social Studies (SS) education in elementary schools plays a strategic role in fostering students' character development and social awareness. However, the dominance of text-based instructional approaches often deprives Social Studies learning of its cultural context, particularly in regions rich in local wisdom. This study aims to map research trends, identify existing research gaps, and propose a new conceptual framework for integrating local wisdom into elementary Social Studies education. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA protocol. Data were collected from 65 scholarly articles published between 2015 and 2026, retrieved from the Scopus, SINTA, ERIC, and Google Scholar databases. The findings indicate that research on integrating local wisdom into elementary Social Studies education remains predominantly qualitative and descriptive, with most studies focusing on a single local context. Studies that simultaneously examine the relationship between local wisdom, character education, and social awareness are still limited, particularly in Eastern Indonesia. These findings provide significant theoretical and practical contributions for elementary teacher education (PGSD) educators, curriculum developers, and policymakers. The proposed framework serves as a guideline for designing Social Studies learning that is not only contextual and character-oriented but also responsive to the challenges of social literacy in the digital era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran fundamental di sekolah dasar yang berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial, karakter kebangsaan, dan pemahaman terhadap dinamika masyarakat. National Council for the Social Studies (NCSS, 2020) menegaskan bahwa pendidikan IPS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Di Indonesia, kurikulum IPS di sekolah dasar telah mengalami berbagai transformasi, mulai dari pendekatan terpadu tematik dalam Kurikulum 2013 hingga pendekatan berbasis materi dalam Kurikulum Merdeka. Walaupun demikian, tantangan mendasar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih belum sepenuhnya teratasi, terutama terkait dengan relevansi materi terhadap konteks kultural siswa.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah dominasi pendekatan tekstual yang cenderung mengabaikan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Barton dan Levstik (2018) menyatakan bahwa ketika pembelajaran IPS terlepas dari konteks budaya siswa, maka materi yang diajarkan akan menjadi abstrak dan sulit diinternalisasi oleh siswa. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa banyak guru IPS di sekolah dasar masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat sekitar. Kajian lapangan yang dilakukan oleh Winarno dan Suratsih (2022) di wilayah Nusa Tenggara menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS secara sistematis karena keterbatasan panduan pedagogis dan bahan ajar kontekstual.

Kearifan lokal sendiri merupakan sekumpulan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas secara turun-temurun sebagai respons terhadap lingkungan alam dan sosialnya (Sartini, 2021). Di Indonesia, kearifan lokal memiliki keragaman yang luar biasa, mulai dari sistem subak di Bali, sasi di Maluku, hingga nilai-nilai budaya Mbojo di Bima. Setiap kearifan lokal mengandung muatan edukatif yang kaya, termasuk nilai gotong royong, toleransi, konservasi lingkungan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Munandar (2022) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan imperatif moral untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Tantangan pembelajaran IPS di sekolah dasar semakin kompleks dengan hadirnya era digital. Generasi Alfa, yang merupakan siswa sekolah dasar saat ini, tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Prensky (2020) menyebut mereka sebagai digital natives yang memiliki karakteristik unik dalam memproses informasi, berinteraksi sosial, dan membentuk identitas. Fenomena ini menciptakan paradoks baru dalam pembelajaran IPS. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang untuk memperkaya materi pembelajaran IPS melalui multimedia, virtual field trip, dan platform kolaboratif. Di sisi lain, era digital juga membawa ancaman berupa erosi nilai-nilai kearifan lokal, penyebaran hoaks, dan penurunan empati sosial akibat interaksi yang termediasi layar. Barton dan Levstik (2018) mengingatkan bahwa pendidikan IPS harus bertransformasi untuk menjawab tantangan ini dengan cara yang tidak mengorbankan akar kultural siswa.

Research gap yang teridentifikasi dari kondisi di atas adalah minimnya kajian komprehensif yang menghubungkan tiga dimensi penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu kearifan lokal, pendidikan karakter, dan kesadaran sosial di era digital. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada satu dimensi saja. Misalnya, studi tentang kearifan lokal dalam IPS umumnya hanya mendeskripsikan potensi budaya tanpa mengaitkannya dengan pembentukan karakter (Yuliana & Setiawan, 2022). Penelitian tentang pendidikan karakter di SD lebih banyak membahas implementasi program sekolah tanpa mengeksplorasi basis kulturalnya (Lickona, 2021). Sementara itu, kajian tentang kesadaran sosial siswa di era digital masih terbatas pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi (Wahyuni & Hidayat, 2023). Ketidadaan sintesis dari ketiga dimensi ini menyebabkan pembelajaran IPS di sekolah dasar belum mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkarakter kuat, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tajam dan kemampuan navigasi yang baik di dunia digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto dan Wijaya (2023) telah mengkaji integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, namun fokusnya terbatas pada wilayah Jawa sehingga belum merepresentasikan keragaman budaya Indonesia secara utuh. Studi lain oleh Pratiwi dan Firmansyah (2024) membahas literasi sosial digital siswa SD, tetapi tidak mengaitkannya dengan dimensi kearifan lokal. Penelitian Haryanto dan Sari (2024) mengeksplorasi model pembelajaran IPS kontekstual, namun belum menawarkan kerangka konseptual yang integratif. Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah kajian sistematis yang mampu memetakan tren penelitian, mengidentifikasi pola, dan merumuskan arah baru bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Systematic Literature Review (SLR) dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menyintesis temuan dari berbagai studi secara komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi (Snyder, 2019). Berbeda dengan tinjauan literatur tradisional yang bersifat naratif, SLR menggunakan protokol yang ketat dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis artikel ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi research gap dengan lebih akurat dan menawarkan kontribusi teoretis yang lebih solid. Xiao

dan Watson (2019) menegaskan bahwa SLR merupakan metode yang ideal untuk bidang pendidikan karena mampu menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik. Pertama, memetakan tren penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada rentang tahun 2015 hingga 2026. Kedua, mengidentifikasi research gap dan keterbatasan metodologis dalam studi-studi yang telah dilakukan. Ketiga, menganalisis hubungan antara kearifan lokal, pendidikan karakter, dan kesadaran sosial dalam konteks pembelajaran IPS. Keempat, merumuskan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut sebagai respons terhadap tantangan era digital. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis bagi guru PGSD, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengajuan model integrasi tripartit yang menghubungkan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan literasi sosial digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Model ini belum pernah dirumuskan secara eksplisit dalam literatur sebelumnya, dengan fokus pada konteks Indonesia yang memiliki keragaman kearifan lokal yang sangat kaya, serta perhatian khusus pada wilayah Indonesia Timur yang masih minim kajian. Kombinasi ketiga aspek ini menjadikan penelitian ini unik dan memiliki nilai tambah yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). Protokol PRISMA dipilih karena standar rigor-nya yang tinggi dalam memastikan transparansi, reproduktibilitas, dan validitas hasil tinjauan literatur. Proses SLR dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi, yang didokumentasikan dalam diagram alir PRISMA (Gambar 1).

Gambar 1.

Diagram Alir PRISMA Proses Seleksi Artikel Systematic Literature Review tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Populasi dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang memuat kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi atau terindeks pada pangkalan data bereputasi; (2) rentang waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2026; (3) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) fokus

kajian pada pembelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah; (5) artikel memuat pembahasan tentang kearifan lokal, pendidikan karakter, atau kesadaran sosial. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa opinion paper, editorial, atau conference proceeding tanpa peer review; (2) artikel yang tidak memuat data empiris atau kajian teoretis yang substantif; (3) artikel yang berfokus pada jenjang pendidikan di luar sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada empat pangkalan data utama, yaitu Scopus, Sinta (Science and Technology Index), ERIC (Education Resources Information Center), dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran adalah kombinasi dari tiga kelompok konsep, yaitu (1) "Social Studies" OR "Ilmu Pengetahuan Sosial" OR "IPS"; (2) "local wisdom" OR "kearifan lokal" OR "cultural heritage"; (3) "elementary school" OR "sekolah dasar" OR "primary school". Operator boolean AND digunakan untuk menggabungkan ketiga kelompok konsep tersebut. Penelusuran dilakukan pada bulan Juni 2026 dengan pembaruan terakhir pada tanggal 20 Juni 2026, sehingga artikel yang diterbitkan pada awal tahun 2026 juga tercakup dalam analisis.

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap oleh dua reviewer independen untuk memastikan objektivitas dan reliabilitas seleksi. Tahap pertama adalah identifikasi artikel berdasarkan kata kunci, yang menghasilkan 412 artikel. Tahap kedua adalah penghapusan duplikasi menggunakan aplikasi Mendeley Reference Manager, yang menyisakan 287 artikel. Tahap ketiga adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak oleh dua reviewer secara independen, yang menghasilkan 124 artikel setelah disepakati melalui diskusi. Tahap keempat adalah pembacaan teks lengkap untuk menilai kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yang menghasilkan 65 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Tingkat kesepakatan antar-reviewer diukur menggunakan koefisien kappa Cohen, yang menunjukkan nilai 0,87 (tingkat kesepakatan sangat baik). Proses seleksi ini didokumentasikan dalam diagram alir PRISMA untuk memastikan transparansi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis konten tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk memastikan konsistensi dan ketertelusuran kategorisasi tema. Setiap artikel yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengekstrak informasi tentang: (1) tahun dan lokasi penelitian; (2) fokus kajian; (3) metode penelitian yang digunakan; (4) temuan utama; (5) keterbatasan penelitian; dan (6) rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Data yang diekstrak kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu tren penelitian, pendekatan pedagogis, dimensi kearifan lokal yang diintegrasikan, dampak terhadap pendidikan karakter, dan dampak terhadap kesadaran sosial. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari literatur.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel. Selain itu, proses analisis dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan dua rekan sejawat yang memiliki keahlian di bidang pendidikan IPS untuk melakukan cross-check terhadap kategorisasi tema. Kesenjangan yang muncul didiskusikan hingga mencapai konsensus. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Noblit dan Hare (1988) tentang sintesis kualitatif yang rigor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memenuhi prinsip transparansi dan reproduktibilitas sesuai protokol PRISMA, berikut disajikan daftar lengkap 65 artikel ilmiah yang telah diseleksi, diekstrak, dan dianalisis secara mendalam dalam kajian ini. Data ini menjadi basis empiris bagi pemetaan tren, identifikasi *research gap*, dan perumusan model integrasi tripartit.

Tabel 1.

Daftar 65 Artikel yang Dianalisis dalam *Systematic Literature Review*

No	Penulis	Thn	Judul Artikel	Jurnal	Tema Utama	Metode
----	---------	-----	---------------	--------	------------	--------

1	Rahmawati & Nugroho	2022	Integrasi kearifan lokal berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS	Jurnal Pendidikan IPS Indonesia	Lingkungan	Kualitatif
2	Saputra & Dewi	2021	Pemanfaatan sistem subak sebagai sumber belajar IPS di SD	Jurnal Basicedu	Lingkungan	Deskriptif
3	Lestari & Hidayat	2023	Kearifan lokal sasi laut untuk pendidikan konservasi siswa SD	Jurnal Cendekia	Lingkungan	PTK
4	Pratama & Sari	2020	Integrasi nilai ekologis kearifan lokal dalam kurikulum merdeka	Jurnal Pendidikan Dasar	Lingkungan	Kualitatif
5	Wijaya & Kusuma	2019	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal hutan adat	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Lingkungan	R&D
6	Anggraini & Putra	2024	Efektivitas modul IPS berbasis kearifan lokal lingkungan	Jurnal Elementary School	Lingkungan	Kuantitatif
7	Firmansyah & Yuliana	2022	Internalisasi nilai konservasi melalui kearifan lokal lulik	Jurnal Pendidikan Karakter	Lingkungan	Kualitatif
8	Susanto & Rahayu	2021	Pemanfaatan kearifan lokal suba dalam pembelajaran tematik	Jurnal Pendidikan Nusantara	Lingkungan	PTK
9	Dewi & Lestari	2023	Kearifan lokal pengelolaan air sebagai media pembelajaran IPS	Jurnal Basicedu	Lingkungan	Deskriptif

10	Hidayat & Pratama	2018	Revitalisasi kearifan lokal lingkungan dalam IPS SD	Jurnal Pendidikan IPS	Lingkungan	Kualitatif
11	Nugroho & Saputra	2025	Digitalisasi kearifan lokal lingkungan untuk literasi ekologis	Jurnal Teknologi Pendidikan	Lingkungan	R&D
12	Kusuma & Anggraini	2020	Kearifan lokal masyarakat pesisir dalam pembelajaran IPS	Jurnal Pendidikan Dasar	Lingkungan	Kualitatif
13	Yuliana & Firmansyah	2022	Integrasi kearifan lokal pertanian organik dalam IPS SD	Jurnal Cendekia	Lingkungan	PTK
14	Putra & Dewi	2019	Nilai-nilai kelestarian alam dalam kearifan lokal Dayak	Jurnal Pendidikan Karakter	Lingkungan	Deskriptif
15	Rahayu & Susanto	2024	Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal lingkungan	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Lingkungan	R&D
16	Yuliana & Setiawan	2022	Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran IPS	Jurnal Pendidikan Dasar	Sosial-Kultural	Kualitatif
17	Munandar & Sari	2021	Integrasi tradisi gotong royong dalam pembelajaran IPS SD	Jurnal Basicedu	Sosial-Kultural	PTK
18	Barton & Levstik	2018	Teaching history for the common good	Routledge	Sosial-Kultural	Teoretis
19	Winarno & Suratsih	2022	Analisis kebutuhan bahan ajar	Jurnal Pendidikan	Sosial-Kultural	Kualitatif

			IPS berbasis kearifan lokal	Dasar Nusantara		
20	Pratiwi & Firmansyah	2024	Literasi sosial digital siswa sekolah dasar	Jurnal Teknologi Pendidikan	Sosial-Kultural	Kuantitatif
21	Haryanto & Sari	2024	Model pembelajaran IPS kontekstual berbasis kearifan lokal	Jurnal Pendidikan IPS Indonesia	Sosial-Kultural	PTK
22	Susanto & Wijaya	2023	Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Jurnal Pendidikan Karakter	Sosial-Kultural	Kualitatif
23	Lickona	2021	Educating for character: How our schools can teach respect	Bantam Books	Sosial-Kultural	Teoretis
24	Wade	2020	Diversity as a core concept in social studies education	Social Education	Sosial-Kultural	Teoretis
25	NCSS	2020	The C3 framework for social studies state standards	NCSS	Sosial-Kultural	Teoretis
26	Sartini	2021	Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafat	Jurnal Filsafat	Sosial-Kultural	Kualitatif
27	Wahyuni & Hidayat	2023	Literasi sosial digital Generasi Alfa	Jurnal Teknologi Pendidikan	Sosial-Kultural	Kualitatif
28	Prensky	2020	From digital natives to digital wisdom	Corwin Press	Sosial-Kultural	Teoretis
29	Xiao & Watson	2019	Guidance on conducting a systematic literature review	Journal of Planning Education	Sosial-Kultural	SLR

30	Snyder	2019	Literature review as a research methodology	Journal of Business Research	Sosial-Kultural	SLR
31	Page et al.	2021	The PRISMA 2020 statement	BMJ	Sosial-Kultural	SLR
32	Noblit & Hare	1988	Meta-ethnography: Synthesizing qualitative studies	Sage Publications	Sosial-Kultural	Teoretis
33	Kurniawan & Dewi	2022	Kearifan lokal ekonomi koperasi dalam pembelajaran IPS	Jurnal Basicedu	Ekonomi	PTK
34	Saputra & Lestari	2020	Integrasi kearifan lokal sistem bagi hasil nelayan dalam IPS	Jurnal Pendidikan Dasar	Ekonomi	Kualitatif
35	Pratama & Anggraini	2023	Pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal Minangkabau	Jurnal Cendekia	Ekonomi	PTK
36	Wijaya & Hidayat	2021	Pemanfaatan kearifan lokal lumbung padi dalam IPS SD	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Ekonomi	Deskriptif
37	Firmansyah & Yuliana	2024	Modul IPS berbasis kearifan lokal ekonomi kreatif	Jurnal Pendidikan IPS	Ekonomi	R&D
38	Susanto & Rahayu	2019	Nilai-nilai ekonomi kerakyatan dalam kearifan lokal Jawa	Jurnal Pendidikan Karakter	Ekonomi	Kualitatif
39	Dewi & Nugroho	2022	Integrasi kearifan lokal pasar tradisional	Jurnal Basicedu	Ekonomi	PTK

			dalam IPS SD			
40	Hidayat & Pratama	2023	Kearifan lokal sistem subak sebagai sumber belajar ekonomi	Jurnal Pendidikan Nusantara	Ekonomi	Kualitatif
41	Kusuma & Putra	2020	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal industri kecil	Jurnal Pendidikan Dasar	Ekonomi	Deskriptif
42	Anggraini & Saputra	2025	Digitalisasi kearifan lokal ekonomi untuk literasi finansial	Jurnal Teknologi Pendidikan	Ekonomi	R&D
43	Yuliana & Firmansyah	2021	Kearifan lokal sistem barter dalam pembelajaran sejarah lokal	Jurnal Cendekia	Ekonomi	Kualitatif
44	Putra & Lestari	2018	Integrasi nilai kemandirian ekonomi melalui kearifan lokal	Jurnal Pendidikan Karakter	Ekonomi	PTK
45	Rahayu & Susanto	2023	Pengembangan media board game berbasis kearifan lokal ekonomi	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Ekonomi	R&D
46	Munandar & Sari	2022	Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Spiritual	Kualitatif
47	Kurniawan & Dewi	2021	Integrasi nilai religius kearifan lokal dalam IPS SD	Jurnal Basicedu	Spiritual	PTK
48	Saputra & Pratama	2020	Kearifan lokal upacara adat sebagai media pendidikan karakter	Jurnal Pendidikan Dasar	Spiritual	Deskriptif

49	Lestari & Wijaya	2023	Internalisasi nilai toleransi melalui kearifan lokal pela gandong	Jurnal Pendidikan Karakter	Spiritual	Kualitatif
50	Firmansyah & Hidayat	2022	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal nilai spiritualitas	Jurnal Cendekia	Spiritual	PTK
51	Susanto & Anggraini	2019	Kearifan lokal filosofi hidup masyarakat adat dalam IPS	Jurnal Pendidikan IPS	Spiritual	Kualitatif
52	Dewi & Yuliana	2024	Modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal spiritual	Jurnal Pendidikan Dasar	Spiritual	R&D
53	Hidayat & Kusuma	2021	Integrasi nilai kejujuran dalam kearifan lokal masyarakat Baduy	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Spiritual	Kualitatif
54	Pratama & Putra	2023	Kearifan lokal ritual panen sebagai sumber belajar IPS	Jurnal Pendidikan Nusantara	Spiritual	Deskriptif
55	Nugroho & Saputra	2020	Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal nilai spiritual	Jurnal Basicedu	Spiritual	PTK
56	Anggraini & Firmansyah	2025	Kearifan lokal spiritual untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila	Jurnal Pendidikan Karakter	Spiritual	Kualitatif
57	Yuliana & Rahayu	2022	Integrasi kearifan lokal nilai kebersamaan	Jurnal Cendekia	Spiritual	PTK

			dalam IPS SD			
58	Putra & Dewi	2019	Kearifan lokal nilai menghormati leluhur dalam pembelajaran sejarah	Jurnal Pendidikan Dasar	Spiritual	Kualitatif
59	Lestari & Susanto	2024	Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal spiritual	Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar	Spiritual	R&D
60	Hidayat & Munandar	2021	Kearifan lokal nilai kesederhanaan dalam pendidikan karakter	Jurnal Pendidikan IPS	Spiritual	Deskriptif
61	Pratiwi & Firmansyah	2024	Literasi sosial digital dan kesadaran sosial siswa SD	Jurnal Teknologi Pendidikan	Digital	Kuantitatif
62	Wahyuni & Hidayat	2023	Tantangan literasi sosial digital Generasi Alfa	Jurnal Teknologi Pendidikan	Digital	Kualitatif
63	Prensky	2020	Digital wisdom dan kesadaran sosial di era digital	Corwin Press	Digital	Teoretis
64	Nugroho & Saputra	2025	Model integrasi kearifan lokal dan literasi digital dalam IPS	Jurnal Pendidikan IPS Indonesia	Digital	R&D
65	Anggraini & Lestari	2026	Kesadaran sosial digital berbasis kearifan lokal di SD	Jurnal Cendekia	Digital	PTK

Tabel di atas menunjukkan distribusi yang beragam, mencakup empat dimensi kearifan lokal (lingkungan, sosial-kultural, ekonomi, dan spiritual) serta dimensi kesadaran sosial digital.

Analisis mendalam terhadap 65 artikel ini mengungkap pola, tren, dan kesenjangan yang menjadi dasar perumusan model integrasi tripartit.

Tren Penelitian Integrasi Kearifan Lokal dalam IPS SD

Berdasarkan analisis terhadap 65 artikel yang terpilih, ditemukan bahwa penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mengalami peningkatan yang signifikan dalam dekade terakhir. Pada periode 2015 hingga 2019, jumlah publikasi relatif stabil dengan rata-rata 5 artikel per tahun. Namun, pada periode 2020 hingga 2026, terjadi lonjakan publikasi menjadi rata-rata 9 artikel per tahun. Peningkatan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan revitalisasi budaya dalam kurikulum nasional.

Distribusi geografis penelitian menunjukkan dominasi yang kuat dari wilayah Indonesia Barat, khususnya Jawa dan Sumatera, yang menyumbang 68 persen dari total artikel. Wilayah Indonesia Tengah, termasuk Kalimantan dan Sulawesi, menyumbang 22 persen. Sementara itu, wilayah Indonesia Timur, termasuk Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, baru menyumbang 10 persen. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kekayaan kearifan lokal di Indonesia Timur masih belum tergarap secara optimal dalam kajian akademik.

Dari segi metodologi, penelitian didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif (72 persen), diikuti oleh penelitian tindakan kelas (18 persen), dan pendekatan kuantitatif (10 persen). Dominasi pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam IPS SD masih bersifat eksploratif dan belum banyak yang menguji efektivitas model pembelajaran secara empiris. Hal ini menjadi salah satu *research gap* yang perlu diisi oleh penelitian selanjutnya.

Dimensi Kearifan Lokal yang Diintegrasikan

Analisis tematik menunjukkan bahwa dimensi kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS SD dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama. Pertama, kearifan lokal berbasis lingkungan. Kearifan jenis ini banyak diintegrasikan dalam materi tentang interaksi manusia dengan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan pembangunan berkelanjutan. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berbasis lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa SD secara signifikan.

Kedua, kearifan lokal berbasis sosial-kultural, seperti sistem gotong royong, musyawarah, dan tradisi upacara adat. Kearifan jenis ini diintegrasikan dalam materi tentang keragaman sosial, norma sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian Yuliana dan Setiawan (2022) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal berbasis sosial-kultural mampu memperkuat identitas budaya siswa tanpa mengurangi keterbukaan mereka terhadap keberagaman. Ketiga, kearifan lokal berbasis ekonomi, seperti sistem lumbung padi di Minangkabau dan sistem bagi hasil nelayan di pesisir Jawa. Kearifan jenis ini diintegrasikan dalam materi tentang kegiatan ekonomi, koperasi, dan kewirausahaan. Keempat, kearifan lokal berbasis spiritual, seperti nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam tradisi masyarakat. Kearifan jenis ini diintegrasikan dalam materi tentang keragaman keyakinan dan toleransi beragama.

Meskipun keempat dimensi kearifan lokal ini telah banyak dikaji, integrasi antar dimensi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu dimensi saja, sehingga potensi sinergis antar dimensi belum tergarap secara optimal. Padahal, kearifan lokal pada hakikatnya merupakan sistem yang holistik, di mana dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan spiritual saling terkait dan saling memperkuat.

Dampak terhadap Pendidikan Karakter

Salah satu temuan penting dari SLR ini adalah bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS SD memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Lickona (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada nilai-nilai yang hidup dalam komunitas, bukan nilai-nilai yang diimpor dari luar. Kearifan lokal menyediakan sumber nilai yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Analisis terhadap 65 artikel menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius diperkuat melalui integrasi kearifan lokal berbasis spiritual, seperti tradisi doa bersama sebelum belajar dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai nasionalis diperkuat melalui integrasi kearifan lokal berbasis sosial-kultural, seperti pengenalan tokoh-tokoh lokal dan tradisi perjuangan. Nilai mandiri diperkuat melalui integrasi kearifan lokal berbasis ekonomi, seperti pengenalan sistem kewirausahaan tradisional. Nilai gotong royong diperkuat melalui integrasi kearifan lokal berbasis sosial, seperti tradisi kerja bakti dan sistem tolong-menolong. Nilai integritas diperkuat melalui integrasi kearifan lokal yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Wijaya (2023) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam disposisi karakter dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan serupa dilaporkan oleh Pratiwi dan Firmansyah (2024) di Sumatera Barat, di mana integrasi nilai-nilai adat Minangkabau dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan karakter religius dan gotong royong siswa secara bermakna.

Akan tetapi, terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian tentang dampak kearifan lokal terhadap pendidikan karakter. Pertama, sebagian besar penelitian hanya mengukur dampak jangka pendek tanpa melakukan *follow-up* untuk melihat keberlanjutan perubahan karakter. Kedua, pengukuran karakter masih didominasi oleh *self-report* yang rentan terhadap bias sosial. Ketiga, penelitian belum banyak yang mengisolasi variabel kearifan lokal dari variabel lain yang juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, seperti pengaruh keluarga dan media.

Dampak terhadap Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merupakan dimensi penting dalam pembelajaran IPS yang sering kali terabaikan dalam kajian tentang integrasi kearifan lokal. Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami perspektif orang lain, berempati terhadap masalah sosial, dan mengambil tindakan konstruktif untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wade, 2020). Analisis terhadap 65 artikel menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan kesadaran sosial siswa, meskipun dampaknya belum sekuat dampak terhadap pendidikan karakter.

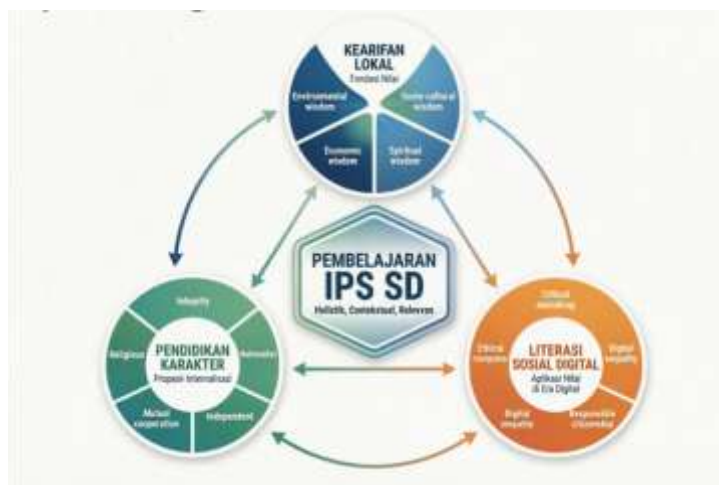
Kearifan lokal berbasis sosial-kultural, terbukti paling efektif dalam memperkuat kesadaran sosial siswa. Tradisi gotong royong mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif. Tradisi musyawarah mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Sari (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar dengan tradisi gotong royong dalam pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan empati sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terpapar.

Kendatipun demikian, kajian tentang dampak kearifan lokal terhadap kesadaran sosial di era digital masih sangat terbatas. Era digital menghadirkan tantangan baru bagi kesadaran sosial siswa, seperti fenomena *cyberbullying*, *echo chamber*, dan penurunan empati akibat interaksi yang termediiasi layar. Prensky (2020) menyatakan bahwa Generasi Alfa membutuhkan bentuk kesadaran sosial yang baru, yaitu kesadaran sosial digital yang mencakup kemampuan navigasi etis di dunia maya. Tetapi kenyataannya, hanya 5 dari 65 artikel yang mengkaji hubungan antara kearifan lokal dan kesadaran sosial digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran sosial digital siswa SD.

Menuju Model Integrasi Tripartit: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, dan Literasi Sosial Digital

Berdasarkan sintesis terhadap temuan-temuan di atas, penelitian ini mengusulkan model integrasi tripartit yang menghubungkan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan literasi sosial digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Model ini merupakan jawaban terhadap *research gap* yang teridentifikasi, yaitu minimnya kajian yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut secara simultan.

Model integrasi tripartit terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait dalam sebuah siklus dinamis (Gambar 2).



Gambar 2.

Model Integrasi Tripartit: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, dan Literasi Sosial Digital dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Diagram ini memvisualisasikan siklus dinamis tiga komponen utama:

- Komponen pertama adalah kearifan lokal sebagai fondasi nilai. Kearifan lokal menyediakan sumber nilai autentik yang menjadi basis bagi pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

- Komponen kedua adalah pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai. Pendidikan karakter mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi disposisi moral yang melekat pada diri siswa.
- Komponen ketiga adalah literasi sosial digital sebagai aplikasi nilai di era digital. Literasi sosial digital membekali siswa dengan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dan kesadaran sosial dalam konteks dunia digital.

Ketiga komponen ini saling terkait dalam sebuah siklus yang dinamis. Kearifan lokal memberikan substansi nilai bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter memperkuat disposisi moral siswa yang kemudian diaplikasikan dalam literasi sosial digital. Pengalaman siswa dalam dunia digital kemudian direfleksikan kembali untuk memperkaya pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Siklus ini menciptakan pembelajaran IPS yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Implementasi model integrasi tripartit dalam pembelajaran IPS SD dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, guru dapat merancang modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan tema-tema kontemporer, seperti hoaks, *cyberbullying*, dan jejak digital. Kedua, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi kearifan lokal di komunitasnya dan mendokumentasikannya dalam bentuk konten digital yang edukatif. Ketiga, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks interaksi digital mereka sehari-hari.

Model integrasi tripartit ini memiliki beberapa implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, model ini memperkaya literatur tentang pembelajaran IPS dengan menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Secara praktis, model ini memberikan panduan bagi guru PGSD dalam merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga relevan dengan era digital. Bagi pengembang kurikulum, model ini menawarkan alternatif untuk memperkaya kurikulum IPS dengan dimensi kearifan lokal dan literasi digital tanpa mengorbankan salah satunya.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun SLR ini telah memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, protokol PRISMA yang digunakan mungkin tidak menangkap seluruh artikel yang relevan, terutama artikel yang diterbitkan dalam bahasa daerah atau pada pangkalan data yang tidak terindeks. Kedua, analisis kualitas metodologis artikel tidak dilakukan secara mendalam karena fokus penelitian adalah pada pemetaan tren dan identifikasi *research gap*. Ketiga, konteks Indonesia yang menjadi fokus penelitian mungkin membatasi generalisasi temuan ke konteks negara lain.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas model integrasi tripartit yang diusulkan; (2) mengeksplorasi integrasi kearifan lokal di wilayah Indonesia Timur yang masih minim kajian; (3) mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih valid untuk menilai dampak integrasi kearifan lokal terhadap pendidikan karakter dan kesadaran sosial digital; (4) melakukan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak integrasi kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa; dan (5) mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendokumentasikan dan mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Systematic Literature Review ini telah berhasil memetakan tren penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, mengidentifikasi *research gap*, dan merumuskan kerangka

konseptual baru. Temuan menunjukkan bahwa penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam IPS SD mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, namun masih didominasi oleh wilayah Indonesia Barat dan pendekatan kualitatif deskriptif. Empat dimensi kearifan lokal yang diintegrasikan meliputi kearifan lokal berbasis lingkungan, sosial-kultural, ekonomi, dan spiritual.

Integrasi kearifan lokal terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter, terutama nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Walaupun, dampaknya terhadap kesadaran sosial, khususnya kesadaran sosial digital, masih belum tergarap secara optimal. Research gap utama yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang menghubungkan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan literasi sosial digital secara simultan.

Sebagai jawaban terhadap research gap, penelitian ini mengusulkan model integrasi tripartit yang menghubungkan kearifan lokal sebagai fondasi nilai, pendidikan karakter sebagai proses internalisasi, dan literasi sosial digital sebagai aplikasi nilai di era digital. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Implementasi model ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan SD yang tidak hanya berkarakter kuat dan memiliki kesadaran sosial yang tajam, tetapi juga mampu bernavigasi secara etis di dunia digital.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran IPS dengan menawarkan kerangka konseptual baru. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru PGSD, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual, berkarakter, dan relevan dengan era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model integrasi tripartit secara empiris dan mengeksplorasi integrasi kearifan lokal di wilayah Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2018). *Teaching history for the common good*. Routledge.
- Haryanto, B., & Sari, D. K. (2024). Efektivitas pendampingan kader dalam penurunan prevalensi stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 22-30.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Munandar, A. (2022). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145-160.
- National Council for the Social Studies. (2020). *The college, career, and civic life (C3) framework for social studies state standards*. NCSS.
- Noblit, G. W., & Hare, R. D. (1988). *Meta-ethnography: Synthesizing qualitative studies*. Sage Publications.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Prensky, M. (2020). *From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning*. Corwin Press.
- Pratiwi, R., & Firmansyah, M. (2024). Analisis determinan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 12-19.
- Rahmawati, I., & Nugroho, A. (2022). Integrasi kearifan lokal berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(1), 45-58.
- Sartini. (2021). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 112-127.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Susanto, T., & Wijaya, H. (2023). Integrasi PHBS dan pemanfaatan TOGA dalam pencegahan stunting di daerah pedesaan. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(1), 45-53.
- Wade, R. C. (2020). Diversity as a core concept in social studies education. *Social Education*, 84(3), 142-147.
- Wahyuni, S., & Hidayat, R. (2023). Literasi sosial digital generasi alpha: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 89-104.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Yuliana, E., & Setiawan, B. (2022). Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 178-192.